

**PENANAMAN NILAI BUDI PEKERTI MELALUI PENDEKATAN *VALUE CLARIFICATION* (KLARIFIKASI NILAI) PADA PEMBELAJARAN PKn
SISWA KELAS V MI DDI I PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

CARIN KARMELITA
NIM 13.16.14.0042

Dibimbing oleh :

- 1. Drs. H. Nurdin K, M.Pd**
- 2. Hj. Salmilah, S.Kom.,M.T**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

**PENANAMAN NILAI BUDI PEKERTI MELALUI PENDEKATAN *VALUE CLARIFICATION* (KLARIFIKASI NILAI) PADA PEMBELAJARAN PKn
SISWA KELAS V MI DDI I PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

CARIN KARMELITA
NIM 13.16.14.0042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2018**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**Penanaman Nilai Budi Pekerti Melalui Pendekatan *Value Clarification* (Klarifikasi Nilai) Pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas V MI DDI 1 Palopo**”, yang ditulis oleh **Carin Karmelita**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **13.16.14.0042**, Mahasiswi Program Studi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, **7 Juni 2018 M**, bertepatan dengan **22 Ramadhan 1439 H** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**.

Palopo, 7 Juni 2018 M
22 Ramadhan 1439 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------|---------------|----------------|
| 1. Dr. Edy Rustan, M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Rosdiana, S.T., M.Kom. | Sekretaris | () |
| 3. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. | Penguji I | () |
| 4. Dra. Baderiah, M.Ag. | Penguji II | () |
| 5. Drs. Nurdin K, M.Pd. | Pembimbing I | () |
| 6. Hj. Salmilah, S.Kom., M.T | Pembimbing II | () |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

**Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan**

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K, M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, atas segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada peneliti sehingga skripsi dengan judul “Penanaman Nilai Budi Pekerti Melalui Pendekatan *Value Clarification* (Klarifikasi Nilai) Pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas V MI DDI 1Palopo” dapat rampung walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Selama proses menyusun skripsi, peneliti banyak mengalami kesulitan, namun dengan ketabahan, keikhlasan, ketekunan, yang disertai dengan doa, bantuan baik berupa moril maupun materi, motivasi dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini rampung. Peneliti yakin bahwa tidak ada usaha yang sis-sia dan usaha itu tidak akan mengingkari hasil. Peneliti ucapkan terima kasih yang tiada tara kepada ayahanda Aris dan ibunda Tasmin yang senantiasa memanjatkan doa kepada ilahi rabbi memohonkan kesehatan dan kemudahan dalam setiap langkah usaha putrinya. Semoga beliau senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah Swt Amin. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, wakil Rektor I Dr. Rustan S, M.Hum., wakil rektor II Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., wakil Rektor III Dr. Hasbi, M.Ag.
2. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Muhaemin, M.A.,selaku wakil Dekan 1 Bidang pengembangan

Akademik dan Kelembagaan, Munir Yusuf, S.Ag. M.P.d, selaku wakil Dekan II Bidang Perencanaan Administrasi dan Keuangan, dan Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I., selaku wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag., selaku ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palopo, dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd., selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah yang senantiasa membina, mengembangkan, dan meningkatkan mutu Institut Agama Islam Negeri Palopo.

4. Dr. Edhy Rustan, M.Pd., selaku ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Rosdiana S.T., M.Kom. selaku sekretaris program program studi PGMI beserta stafnya yang selalu memberikan arahan.

5. Drs. Nurdin K, M.Pd selaku pembimbing I H.j. Salmilah, S.Kom., MT selaku pembimbing II Munir Yusuf, S.Ag. M.P.d, selaku penguji I dan Dra. Baderiah, M.Ag selaku penguji II dalam penulisan skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu dalam pemberian arahan serta bimbingan dalam penulisan ini yang tidak ada henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, petunjuk dan saran serta masukannya dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Masmuddin, M.Ag., Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo beserta stafnya yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama penulis menjalani studi.

7. Drs. H.Ibnu Hajar, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah, dan Bungaedah, S. Ag selaku wali kelas V MI DDI 1 Palopo yang telah memberikan izinnya dalam melakukan penelitian.

8. Seluruh teman seperjuangan program studi PGMI angkatan 2013 khususnya keluarga besar Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah memberikan motivasi dan doa kepada peneliti.

Semoga Allah Swt, memberikan balasan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dan semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan untuk perbaikan seterusnya. Terima Kasih

Palopo, 2018

Penulis

ABSTRAK

Carin Karmelita. 2017. “Penanaman Nilai Budi Pekerti Melalui Pendekatan *Value Clarification* (Klarifikasi Nilai) Pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas V MI DDI 1 Palopo”. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (1) Drs. Nurdin K, M.Pd (II) Hj.Salmilah, S.Kom.,M.T.

Kata Kunci: Budi Pekerti, *value clarification*, pembelajaran Pkn

Pokok Bahasan skripsi ini adalah: 1) pelaksanaan penanaman nilai budi pekerti melalui pendekatan *value clarification* pada pembelajaran PKn siswa kelas V MI DDI 1 Palopo, 2) pendekatan *value clarification* dapat meningkatkan nilai budi pekerti, 3) efektifitas pendekatan *value clarification* dalam meningkatkan nilai budi pekerti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai budi pekerti melalui pendekatan *value clarification*, apakah dengan penerapan pendekatan *value clarification* dapat meningkatkan nilai budi pekerti, efektifitas pendekatan *value clarification* dalam meningkatkan nilai budi pekerti.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka, dalam menganalisis data kemudian mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan serta mengumpulkan data sesuai hasil yang ingin dicapai. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yakni: Observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data dan penyajian data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni: primer dan sekunder.

Hasil penelitian yakni: 1) pelaksanaan penanaman nilai budi pekerti yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kebebasan memilih, menghargai dan bertindak. 2) peningkatan nilai budi pekerti dapat diamati pada sikap sopan santun, tanggung jawab dan disiplin. 3) pendekatan *value clarification* sangat efektif karena siswa sangat menyukai cara guru dalam mengajar selain itu siswa dapat termotivasi untuk mengadakan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia telah mengalami kemerosotan budi pekerti, sehingga bangsa ini butuh kembali menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Kemerosotan budi pekerti generasi muda perlu penanganan yang lebih intensif di mana kita perlu menanamkan nilai budi pekerti sedini mungkin. Kemerosotan budi pekerti yang dialami bila tidak diberikan perhatian khusus akan berakibat buruk pada generasi mendatang.

Pada dasarnya pembentukan anak tergantung kepada orang-orang yang membentuknya dan situasi lingkungan yang mendukungnya. Anak yang hidup pada kondisi lingkungan yang membentuk kepribadian baik tentu akan menjadi baik selama belum terkontaminasi dengan hal-hal buruk, begitu juga sebaliknya ketika anak hidup pada kondisi lingkungan yang buruk tentu akan terbentuk kepribadian yang buruk selama belum terkontaminasi dengan hal-hal yang baik yang bisa mengubah.

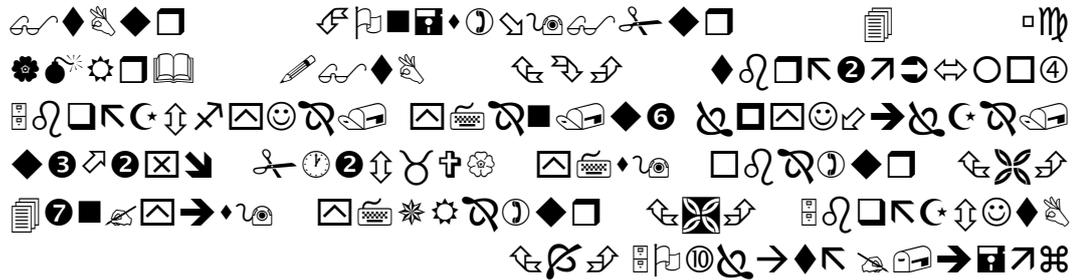
Realisasi pendidikan budi pekerti perlu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah secara terpadu. Dengan sendirinya pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah perlu didukung oleh keluarga dan masyarakat. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti, sekolah perlu lebih menekankan pada pembinaan

perilaku peserta didik sebab budi pekerti pada dasarnya bukan penguasaan kognitif semata.

Arah dari pendidikan nasional ialah untuk menciptakan generasi yang cerdas intelektual dan berakhlak mulia. Namun, kenyataannya, aspek afektif dalam pembelajaran masih sering diabaikan. Prestasi dalam aspek kognitif masih sering dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Hal ini dapat berakibat terbentuknya individu-individu yang kecerdasan intelektualnya bagus, tetapi memiliki karakter yang buruk.

Menurunnya budi pekerti berdampak buruk bagi hubungan antar sesama siswa, dan hubungannya dengan pihak terkait di sekolah. Termasuk hilangnya rasa dan sikap hormat serta kurangnya nilai tata krama siswa itu sendiri. Selain itu, komposisi pekerti siswa yang berkurang juga mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas karena ilmu yang terserap tidak akan maksimal apabila siswa menganggap acuh pendidik (guru) yang memberikan pengetahuan bagi kemajuan akademik siswa itu sendiri.

Jadi penanaman nilai budi pekerti bertujuan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang mulai luntur di lingkungan anak-anak di masa yang akan datang mempunyai moral yang baik, karena jika dibiarkan semenjak kecil maka akan mungkin menghancurkan generasi-generasi muda pada masa yang akan datang. Dengan adanya budi pekerti yang baik, sifat menghargai, menghormati dan mengasihi akan terbentuk nilai budi pekerti yang tinggi sebagaimana Rasulullah Saw berbudi pekerti yang agung yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Qalam/564 : 1-4.



terjemahnya:

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Secara umum, ruang lingkup pendidikan budi pekerti adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai budi pekerti luhur.¹ Adapun pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogike*”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “*PAES*” yang berarti “anak” dan kata “*Ago*” yang berarti “aku membimbing”. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak.²

Di antara nilai yang ingin ditanamkan adalah kedisiplinan, tanggung jawab dan sopan santun. Oleh karena itu, untuk mendukung keberhasilan proses penanaman nilai budi pekerti dipengaruhi ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan-pendekatan penanaman nilai-nilai budi pekerti. Guru bukan hanya dituntut untuk mengajarkan saja tetapi sebagai guru juga di

¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005) h . 4

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan* (cet II; Jakarta; Rineka Cipta : 2003)

tuntut sebagai suri teladan yang baik bagi siswanya. Adapun pendekatan pembelajaran adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 januari 2018 berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran yang terkait nilai disiplin, tanggung jawab dan sopan santun sebagian besar siswa memiliki budi pekerti yang rendah. Saat pembelajaran, masih ada siswa tidak tepat waktu berada di dalam kelas, bahasa yang digunakan oleh siswa juga terkadang kurang sopan, selain itu siswa kurang bisa menghormati guru maupun sesama teman, serta siswa kurang bertanggung jawab dengan penugasan yang diberikan kepadanya.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka dipilihlah tindakan-tindakan yang dapat memecahkan permasalahan yang terjadi diantara tindakan yang dipilih sebagai *alternatif* permasalahan tersebut yaitu menerapkan pendekatan *values clarification* (klarifikasi nilai). Dengan diterapkannya pendekatan tersebut diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada peserta didik. Adapun alasan pemilihan pendekatan ini yaitu agar peserta didik mampu menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai orang lain, membantu peserta didik mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur pada orang lain, membantu peserta didik agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta ; kencana prenatal media group : 2011)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berupaya melakukan penelitian dengan mengimplementasikan pendekatan *values clarification* sebagai salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan nilai budi pekerti.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai budi pekerti melalui pendekatan *values clarification* pada pembelajaran PKn siswa kelas V MI DDI 1 Palopo.
2. Apakah dengan pendekatan *values clarification* dapat meningkatkan nilai budi pekerti pada pembelajaran PKn siswa kelas V MI DDI 1 Palopo.
3. Bagaimana efektifitas pendekatan *values clarification* dalam meningkatkan nilai budi pekerti pada pembelajaran PKn siswa kelas V MI DDI 1 Palopo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan ini untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penanaman nilai budi pekerti melalui pendekatan *values clarification* pada pembelajaran PKn siswa kelas V MI DDI 1 Palopo.
2. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan pendekatan *values clarification* dapat meningkatkan nilai budi pekerti pada siswa kelas V MI DDI 1 Palopo.

3. Untuk mengetahui bagaimana efektifitas pendekatan *values clarification* dalam meningkatkan nilai budi pekerti pada pembelajaran PKn siswa kelas V MI DDI 1 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat lebih mudah dipahami, karena pendekatan ini menghadirkan kenyataan dan alasan dalam membenarkan sebuah nilai yang dibangun oleh seseorang.
- b. Riset ini diharapkan dapat menjadikan proses belajar mengajar lebih menyenangkan dan juga bermakna, khususnya dalam penanaman nilai budi pekerti.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Membantu peserta didik untuk menyadarkan dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai orang lain, mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, dan juga dapat membentuk peserta didik agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berperilaku rasional, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

- b. Bagi guru

Pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan *values clarification* dapat memotivasi untuk memiliki nilai dalam perilaku dan juga gaya hidup yang sesuai dengan aktifitas mengajar. Di sini guru dapat mengatasi kejenuhan siswa

serta menjadikan Guru lebih profesional dan inovatif dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

c. Bagi sekolah

Pada umumnya guru kelas banyak yang belum mengetahui tentang pendekatan *values clarification*, sehingga masih belum diterapkan dalam pembelajaran. Sebaiknya sekolah mengadakan pelatihan terhadap guru-guru kelas mengenai pendekatan-pendekatan pembelajaran khususnya pendekatan *values clarification* dengan mengundang pakar yang ahli dibidangnya.

d. Bagi peneliti lain

Peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan *values clarification*, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek lain dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan *values clarification*.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional variabel bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diselediki dalam penelitian ini. Batasan dari variabel-variabel diuraikan sebagai berikut:

1. Budi Pekerti

Budi pekerti yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik yang peneliti fokus pada sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.

2. Pendekatan *values clarification*

Pendekatan *values clarification* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah metode maupun cara yang digunakan dalam pembelajaran untuk memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan maupun perbuatannya sendiri, dan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dalam membentuk kepribadian yang baik selain itu menjadikan proses belajar mengajar lebih menyenangkan, dan juga lebih bermakna.

3. Pembelajaran PKN

Pembelajaran PKN yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan skripsi ini sebelum penulis mengadakan penelitian, maka langkah awal yang penulis tempuh adalah mengkaji terlebih dahulu penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai tema dan bidang kajian yang sama dengan yang akan penulis teliti. Maksud pengkajian ini adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti sekarang tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Adapun Judul penelitian tersebut antara lain adalah :

1. Penelitian yang dilakukan Ari Wibowo, yang merupakan mahasiswa SI Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul *keefektifan metode klarifikasi nilai dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran PKn*. Dalam penelitian ini Ari wibowo menarik kesimpulan bahwa metode klarifikasi nilai merupakan metode pembelajaran yang dapat mengimplikasikan perubahan-perubahan dalam kognisi melalui pengetahuan dan informasi, dan keterampilan baru serta perubahan dalam segi afektif yang berhubungan dengan perasaan, sikap dan emosi. Metode klarifikasi nilai membantu peserta didik untuk berubah, sehingga mereka bertindak dengan cara yang lebih dapat diterima baik secara personal maupun sosial. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh $t_{hitung} = 6,308$. Pada taraf signifikansi 0,05 dan $df = 60$, diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,000$ berarti $t_{hitung} >$

$t_{tabel} (6,308 > 2,000)$). Dengan demikian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar hasil metode klarifikasi nilai dengan metode konvensional.⁴

2. Penelitian yang dilakukan Fairizah Haris, PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013 dengan judul *Penerapan Model pembelajaran VCT (Value clarification technique) untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan pada siswa Sekolah Dasar*. Dalam penelitian ini Fairizah Haris menarik kesimpulan bahwa aktivitas guru melalui penerapan model pembelajaran VCT di kelas V mengalami peningkatan setiap siklusnya hal ini ditunjukkan dengan diterapkannya langkah-langkah model pembelajaran VCT secara lengkap. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang paling menonjol adalah aktivitas di analisis dan persentasi hasil diskusi kelompok siswa yang dulunya pasif menjadi aktif dan bersemangat mengikuti pelajaran. Hasil penanaman nilai efektif terjadi pada setiap siklusnya hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan. Hal ini dapat dilihat dari lembar penilaian skala sikap setiap siklusnya. Semakin banyak siswa yang mencapai skor ketuntasan minimal yang ditentukan. Peningkatan ini sesuai dengan target indikator keberhasilan yang telah dirumuskan peneliti. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran VCT siswa sangat senang, tertarik, menantang, memperoleh wawasan lebih luas, melalui model pembelajaran VCT karena siswa lebih aktif dalam pembelajaran,

⁴ Ari Wibowo. *Keefektifan Metode klarifikasi nilai dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran PKn*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/download/4525/3897> .pdf. Di akses tanggal 27/11/2017

materi yang disampaikan mudah dipahami, siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok, siswa menjadi lebih menghargai jasa pahlawan.⁵

Berdasarkan penelitian diatas, dapat dilihat perbedaannya yaitu terletak pada letak tempat penelitian, judul, tahun, dan asal kampus. Penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian penulis berfokus pada penanaman nilai budi pekerti siswa kelas V MI DDI 1 Palopo pada mata pelajaran PKn dengan pendekatan *value clarification* (klarifikasi nilai).

B. Kajian Pustaka

1. Budi Pekerti

a. Pengertian Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti, memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan akhlak, dan pendidikan nilai. Menurut Ki Hadjar Dewantara, Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga.⁶ Dengan adanya budi pekerti manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri.⁷

Budi pekerti merupakan sikap/ perilaku yang biasa diartikan dengan karakter. Adapun pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus. yaitu

⁵ Fairizah Haris. *Penerapan Model pembelajaran VCT (Value clarification technique) untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan pada siswa Sekolah Dasar* . <http://ejournal.unesa.ac.id/article/5102/18/article.pdf>. Diakses tanggal 27/11/2017

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013) h. 34

⁷ *Ibid*, h. 34-35

budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).⁸

Budi pekerti dapat diartikan sebagai perilaku, perangai, tabiat, akhlak atau watak yang muncul sebagai manifestasi akal dan perasaan seseorang, sehingga seseorang itu mampu menimbang mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kata lain budi pekerti dapat dimaknai sebagai cerminan konsistensi dan keselarasan antara batin, watak, sifat, serta daya pikir dan perilaku atau perbuatan manusia. Jika disejajarkan dengan pengertian dalam bahasa Inggris, budi pekerti dapat diterjemahkan sebagai moralitas yang mencakup beberapa pengertian seperti: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Akan tetapi pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Adapun dalam draft kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi tentang nilai-nilai perilaku manusia yang dapat diukur kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, sopan santun, norma budaya, dan adat istiadat masyarakat. Budi-pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.⁹

⁸ *Ibid*, h. 38

⁹ Suyanto, *Pertunjukan Wayang Sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti*, <https://Simlitmas.Isbi.Ac.Id/E-Jurnal/Index.Php/Panggung/Article/Download/90/90>. Pdf. Diakses pada tanggal 12/12/17

b. Kondisi Pendidikan Budi Pekerti

Mayarakat Indonesia yang dilanda krisis di berbagai dimensi ujung-ujungnya adalah krisis moral. Tidak banyak lagi masyarakat yang menghargai nilai-nilai luhur peninggalan para pendahulu, baik nilai ideologi, nilai sejarah, nilai moral, maupun nilai-nilai kehidupan lainnya. Generasi muda mengabaikan berbagai keteladan yang ada dalam budaya bangsa, karena dianggap kuno dan ketinggalan zaman.

Tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan budi pekerti dipandang perlu atas dasar tiga hal yang menjadi pertimbangan. Pertama, semakin melemahnya ikatan keluarga. Secara tradisional, keluarga yang merupakan guru pertama bagi setiap anak, telah kehilangan fungsinya. Akibatnya terjadi semacam kekosongan moral di dalam perkembangan hidup anak. Banyak anak terlantar karena kehancuran keluarga. Perceraian orang tua menjadi hal biasa, pada hal itu sangat memukul emosional anak dan mendorong ke arah kelainan pada kelakuan anak. Kedua, adanya kecenderungan negatif ala kehidupan remaja dewasa ini. Di kota-kota besar utamanya, sering terjadi perkelahian, tawuran antar remaja, tawuran di kalangan mahasiswa, bahkan merembet menjadi tawuran antar penduduk kampung. Para generasi muda telah kehilangan pegangan hidup dan keteladanan perilaku etis. Mereka kehilangan model figur orang dewasa yang patut digugu dan ditiru. Ketiga, adanya kesadaran kembali akan perlunya nilai-nilai etik, moral, dan budi pekerti dewasa ini. Akhir-akhir ini telah muncul kecenderungan masyarakat yang mulai menyadari bahwa masing-masing masyarakat memiliki kearifan tentang adanya moralitas dasar yang esensial dalam

kelangsungan hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, para orang tua dan para pendidik harus mendorong tumbuhnya moralitas dasar dengan cara mengajarkan kepada generasi muda, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar mereka menghormati nilai-nilai tersebut.

Masa depan kehidupan suatu bangsa akan sangat ditentukan oleh fondamen yang telah dibangun sejak awal oleh para pendahulunya. Selain itu sikap konservatif dan inovatif yang didasarkan pada ideologi dan konstitusi secara mantap akan menjadi wahana kemajuan dan berkembangnya suatu negara. Artinya bahwa kualitas generasi suatu bangsa menjadi tolok ukur masa depan bangsa dan negara. Kualitas generasi itu dapat dilihat dari budi pekerti yang merupakan cerminan dari moralitas bangsa itu sendiri. Kenyataannya bangsa Indonesia saat ini boleh dikatakan sangat memprihatinkan, karena semakin tipisnya pendidikan budi pekerti.¹⁰

c. Orientasi Pendidikan Budi Pekerti

“Ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan budi pekerti.

1) Membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan hati nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari yang semula bercorak egosentris menjadi altruis.

¹⁰ *Ibid*, h. 102-103

2) Memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Seiring dengan itu, pendidikan budi pekerti juga mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk.”¹¹

d. Karakter/Budi Pekerti yang Dapat Ditanamkan

Adapun dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter/budi pekerti pada satuan pendidikan telah teridentifikasi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. “Kedelapan belas nilai itu adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.”¹²

Dengan adanya budi pekerti yang baik, sifat menghargai, menghormati dan mengasihi antara anggota keluarga akan terbentuk nilai kepedulian, sehingga jika nilai budi pekerti ditanamkan dalam keluarga sejak dini, maka generasi Indonesia akan memiliki budi pekerti yang tinggi yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa.

Dalam penelitian ini nilai budi pekerti yang ingin ditingkatkan yaitu kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab mengingat sikap ini sangat penting untuk dimiliki siswa dalam kajiannya sebagai berikut:

¹¹ Zubaedi, *op.cit.* h. 4-5

¹² Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Diva press. 2015.) h. 71

1) Disiplin

Disiplin ialah perilaku individu yang menunjukkan pada ketaatan pada sebuah aturan tertentu dan apabila melanggarnya akan dikenakan sanksi yang berlaku.¹³

Sikap disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap disiplin dalam proses pembelajaran di kelas dapat ditunjukkan dengan datang tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib.

Indikator dari nilai disiplin adalah sebagai berikut:

- a) Membiasakan hadir tepat waktu
- b) Membiasakan mematuhi aturan
- c) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan

Adapun dimensi dari disiplin yaitu:

- a) Disiplin waktu
- b) Disiplin menegakkan aturan
- c) Disiplin sikap
- d) Disiplin menjalankan ibadah¹⁴

2) Sopan santun

Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat. Sopan santun juga dapat diartikan sebagai seseorang yang

¹³Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004) h. 260

¹⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 212

bersikap atau berperilaku dengan cara berpakaian pantas/rapi, dan bertutur kata dengan sopan/pantas.¹⁵

Sikap santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa ataupun cara berperilaku terhadap orang lain. Sikap santun di dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan dengan sikap bicara yang sopan, bersikap hormat, dan santun terhadap guru maupun teman.

Adapun indikator sikap sopan santun adalah sebagai berikut:

- a) Menghormati orang yang lebih tua
- b) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur
- c) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
- d) Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)

3) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶ Bertanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya. Untuk itu dapat diketahui hakikat dari nilai tanggung jawab ialah sikap atau perilaku yang dilakukan seseorang untuk menjalankan kewajibannya.

¹⁵ Daryanto dan Suyatri Darmiyatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), h. 67

¹⁶ Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 54

Dalam proses pembelajaran sikap tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan cara mengerjakan tugas sesuai yang telah ditentukan, berani menanggung resiko atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Adapun indikator nilai tanggung jawab yaitu sebagai berikut:

- a) Melaksanakan tugas individu dengan baik
- b) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
- c) Dapat mengontrol diri sendiri
- d) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta
- e) Menepati janji
- f) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan¹⁷

e. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah

Faktor keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Namun kematangan emosi sosial ini selanjutnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sejak usia dini sampai usia remaja. Bahkan menurut Daniel Goleman, banyaknya orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anak, kematangan, emosi sosial anak dapat dikoreksi dengan memberikan latihan pendidikan budi pekerti kepada anak-anak disekolah terutama sejak usia dini.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan budi pekerti karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Indonesia belum mempunyai pendidikan karakter yang efektif untuk

¹⁷ *Ibid*, h. 55

menjadikan bangsa Indonesia yang berkarakter (tercermin dari tingkah lakunya). Padahal ada beberapa mata pelajaran yang berisikan tentang pesan-pesan moral, misalnya pelajaran agama, kewarganegaraan, dan Pancasila. Namun proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pendekatan penghafalan (kognitif). Para siswa diharapkan dapat menguasai materi yang keberhasilannya diukur hanya dengan kemampuan anak menjawab soal ujian (terutama dengan pilihan berganda). Karena orientasinya hanyalah semata-mata hanya untuk memperoleh nilai bagus, maka bagaimana mata pelajaran dapat berdampak kepada perubahan perilaku, tidak pernah diperhatikan. Sehingga apa yang terjadi adalah kesenjangan antara pengetahuan moral (*cognition*) dan perilaku (*action*). Semua orang pasti mengetahui bahwa berbohong dan korupsi itu salah dan melanggar ketentuan agama, tetapi banyak sekali orang yang tetap melakukannya. Tujuan akhir dari pendidikan karakter melalui penumbuhan budi pekerti adalah bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral. Iklim sekolah yang kondusif dan keterlibatan kepala sekolah dan para guru adalah faktor penentu dari ukuran keberhasilan intervensi pendidikan karakter di sekolah. Dukungan sarana dan prasarana sekolah, hubungan antar murid, serta tingkat kesadaran kepala sekolah dan guru juga turut menyumbang bagi keberhasilan penumbuhan budi pekerti ini, disamping kemampuan diri sendiri (melalui motivasi, kreatifitas dan kepemimpinannya) yang mampu menyampaikan konsep karakter pada anak didiknya dengan baik.¹⁸

¹⁸ Siti Istiningasih, *Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah Melalui Implementasi Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah Melalui Implementasi Kurikulum 2013*, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkpk/article/download/1586/1237/>. Pdf diakses pada tanggal 25/11/17

f. Dasar Pertimbangan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah

Dasar pertimbangan dilaksanakannya penumbuhan budi pekerti adalah masih terbaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual, belum sampai mewujudkan menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, Bahwa setiap sekolah harus menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi siswa, guru, dan/atau tenaga kependidikan, bahwa pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah merupakan cerminan dari nilai-nilai Pancasila dan harus menjadi bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah, bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan bersama yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan atau orang tua.

Pelaksanaan penumbuhan budi pekerti didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan:

1) Internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar.

2) Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, yaitu mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, dan golongan, dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa, satu bahasa, satu tanah air Indonesia.

3) Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah dan orang tua.

4) Memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan.¹⁹

g. Beberapa Pendekatan dalam Penanaman Nilai Budi Pekerti

Efektifitas proses penanaman nilai-nilai budi pekerti sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut ada delapan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti yaitu *evocation*, *inculcation*, *moral reasoning*, *value clarification*, *value analysis*, *moral awareness*, *commitment approach* dan *union approach*.

1) *Evocation* adalah pendekatan yang memberikan kesempatan dan keleluasan kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.

2) *Inculcation* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.

3) *Moral reasoning* adalah pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.

4) *Value clarification* adalah pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.

5) *Value analysis* adalah pendekatan agar peserta didik dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.

¹⁹ *Ibid*, h.109

6) *Moral awareness* adalah pendekatan agar peserta didik menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.

7) *Commitment approach* adalah pendekatan agar peserta didik sejak awal menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pembentukan nilai.

8) *Union approach* adalah pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai budi pekerti dalam suatu kehidupan.²⁰

h. Penilaian Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti yang merupakan bagian integral dari pendidikan formal di sekolah, perlu dilakukan evaluasi. Penilaian budi pekerti terkait dengan persoalan materi pendidikan budi pekerti di sekolah. Oleh sebab itu, isi alat atau instrumen penilaian budi pekerti juga harus mengenai nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, sikap, emosi dan perasaan, minat, motivasi, perilaku, dan pengetahuan.

Materi pendidikan budi pekerti dalam kurikulum pendidikan di sekolah tidak merupakan mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, dan dalam pergaulan di luar jam pelajaran. Artinya, bahwa setiap pengajaran dan bimbingan yang dilakukan pendidik sudah tentu melibatkan proses penyadaran nilai-nilai. Akan tetapi, mengingat keberadaan materi pendidikan budi pekerti yang tidak secara khusus, maka konsekuensinya tidak ada guru yang mempunyai tanggung jawab formal melaksanakan penilaian terhadap hasil pendidikan budi pekerti.²¹

²⁰ Zubaedi, *op. cit.* h. 10-11

²¹Hadiwanarto, *Analisis Faktor Hasil Penilaian Budi Pekerti*, <https://jurnal.ugm.ac.id./jpsi/article/download/6952/5413.pdf> diakses pada tanggal 23/01/18

i. Fungsi Pendidikan Budi Pekerti

1) siswa memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan. Siswa memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga negara.

2) Siswa dapat bekerjasama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

3) Siswa dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.²²

2. Pendekatan *Value Clarification* (klarifikasi nilai)

a. Pengertian *Value Clarification*

Value clarification adalah pendekatan melalui stimulus terarah agar peserta didik diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.²³

Value clarification atau Teknik pengungkapan klarifikasi nilai/sikap moral, merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa diminta untuk mengidentifikasi nilai, sikap, moral, mengklasifikasi diri dan menilai, serta mengambil kesimpulan dan keputusan. Teknik klarifikasi nilai ini

²² Liana dan diana, *Model Pendekatan Guru Dalam Mengembangkan Budi Pekerti Pada Perilaku Anak Usia 4-6 Tahun Di Pendidikan Anak Usia Dini Gemilang Pontianak*, [http : //repositori.ummuhpkn. ac.id. /196/1/JURNAL/%20LIANA. pdf](http://repositori.ummuhpkn.ac.id./196/1/JURNAL/%20LIANA.pdf). Diakses pada tanggal 11/01/18

²³ Zubaedi, *op.cit.* h. 208

akan berhasil jika ada keterbukaan dan kesiapan diri siswa untuk membuka hati dan pikirannya.²⁴

Klarifikasi nilai merupakan bagian dari pendekatan pendidikan nilai. Pendekatan pendidikan nilai adalah menanamkan nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa. Berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini penting, untuk memberi variasi kepada proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga lebih menarik dan tidak membosankan. klarifikasi nilai memberikan prioritas dan kapasitas individu untuk mengkaji nilai-nilai dengan menyelidiki nilai-nilai pribadi dan sosial melalui tingkah laku mereka sendiri, masyarakat, dan nilai-nilai yang menjadi sumber dari penyelidikan terhadap permasalahan sosial yang terjadi lingkungan masyarakat. Klarifikasi nilai juga memberikan pemahaman siswa untuk memperoleh konsep-konsep pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa menghasilkan keputusan rasional dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.²⁵

²⁴ Sri Harmianto, *Value Clarification Technique sebagai Strategi Penyadaran Diri Mahasiswa untuk Tidak Menggosip dan Bijak dalam Gunakan Jejaring Sosial*, http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211313015/6577artikel_sri_harmianto.pdf. diakses pada tanggal 02/01/18

²⁵ Muhaimin, *Implementasi Model Klarifikasi Nilai Dalam Mengembangkan Kompetensi Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad Saw*, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/1030/762>. pdf. diakses pada tanggal 23/01/18

b. Tujuan Pendekatan *Value Clarification*

- 1) Membantu peserta didik untuk menyadarkan dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai orang lain.
- 2) Membantu peserta didik mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri.
- 3) Membantu peserta didik supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berperilaku rasional, dan pola tingkah laku mereka sendiri.²⁶

Adapun tujuan lainnya yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
- 2) Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatan maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pbenarannya.
- 3) Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima oleh siswa .
- 4) Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persolan dalam hubungannya dengan kehidupannya sehari-hari di masyarakat.²⁷

²⁶ *Ibid*, h. 83-85

²⁷ Anton Suwito, *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui Rpp*, <http://journal.Upgris.ac.id/index/civis/article/download/454/408.pdf> diakses pada tanggal 24/01/18

c. Keunggulan Pembelajaran *Value Clarification*

1) Mengklarifikasi nilai dan moralitas dan norma keyakinan/prinsip baik berdasarkan norma umum (etika, estetika, logika/ilmu, agama, budaya dan hukum positif) maupun yang ada atau mempribadi dalam diri ataupun kehidupannya.

2) Dapat digunakan untuk rekayasa pembinaan, penanaman dan melestarikan sesuatu/sejumlah nilai-moral dan norma yang diharapkan secara manusiawi dan mantap. Dan bahkan dapat digunakan sebagai reka upaya menangkal dan meniadakan nilai-moral yang naif yang menumbuh dalam diri dan kehidupannya.

3) Dengan pembelajaran *value clarification* siswa dibina dan diberi pengalaman (belajar) serta ditingkatkan potensi afektualnya sehingga memiliki kepekaan dalam berbagai landasan dan tuntutan nilai moral yang ada dalam kehidupannya.

4) Membina kepekaan afektual siswa akan esensi berbagai nilai moral yang perlu dibina, ditegakkan dan dilestarikan serta didorong untuk menganut, meyakini dan menampilkannya (*moral performance*) sebagai tampilan diri dan kehidupannya.

5) salah satu pola pendekatan pembinaan dan pengembangan moral (*moral development*).²⁸

²⁸ Wachid Pratomo, *Memahami Pendekatan Dan Habitiasi Pkn Sebagai Pendidikan Nilai Dan Moral Bagi Guru Di Sekolah Dasar*, jurnal. UstJogja. ac. Id/download/jurnal. Pdf diakses pada tanggal 27/01/18

d. Kegiatan Pembelajaran *Value Clarification*

Hal-hal yang harus terjadi pada saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

1) Penentuan Stimulus yang bersifat dilematik, jadi dengan stimulus ini setiap siswa merasakan kesulitan karna adanya dua atau tiga nilai/moral yang sama berat/ benar/salah nya yang /harus dipecahkan/pilih.

2) Penyajian stimulus melalui peragaan, membacakan atau meminta bantuan siswa membawakan/ memperagakannya. Dalam langkah kedua ini hendaknya lahir kegiatan: pengungkapan masalah, identifikasi fakta yang dimuat stimulus, menentukan kesamaan pengertian, menentukan masalah utama yang dipecahkan.

3) Meminta argumentasi siswa/kelompok/kelas, pemantapan argumen, mempertentangkan argumen, penerapan kajian, mengkaji akibat dari penerapan tersebut.

4) Penyimpulan/pengarahan melalui kesimpulan dari siswa/kelompok/kelas, penyimpulan dan pengarahan guru, tindak lanjut.²⁹

e. Kelebihan Dan Kekurangan Pendekatan *Value Clarification*

Adapun kelebihan *value clarification* adalah memberi penekanan pada usaha membantu seseorang atau peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ *Ibid*, h. 12-13

Adapun kekurangan *value clarification* yaitu:

- 1) masalah nilai (value) merupakan masalah abstrak sehingga sulit diungkapkan secara konkret.
- 2) terjadinya perbedaan pendapat dalam masalah nilai sulit dihindari, sehingga kadang-kadang mengundang kebingungan para siswa.
- 3) masalah nilai adalah apa yang diinginkan, seharusnya (normatif), karenanya sering terdapat kesenjangan dengan apa yang terjadi dalam praktek nyata (empiris).³⁰

f. Langkah-Langkah Pembelajaran Pendekatan *Value Clarification*

Fokus dari proses klarifikasi nilai adalah bagaimana seseorang, sampai pada pemilikan nilai-nilai tertentu dan membentuk pola tingkah laku. Proses pembentukan nilai mencakup tujuh subproses yang biasanya digolongkan menjadi tiga kategori berikut:³¹

1. Memilih (kognitif) :	1). Memilih dengan bebas
	2) .Memilih dari berbagai alternatif
	3). Memilih dari berbagai alternatif sesudah mempertimbangkan konsekuensi dari masing-masing alternatif
2. Menghargai/menjunjung (Afektif) :	4). Merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya
	5). Bersedia mengakui pilihannya

³⁰ *Ibid*, h.89

³¹ Zubaedi , *op.cit.* h, 25-26

	itu di depan umum
3. Bertindak (konatif/behavioral) :	6). Berperilaku sesuai dengan pilihannya
	7). Di ulang-ulang sebagai pola tingkah laku dalam hidup.

1) Kebebasan memilih, pada tingkat ini ada tiga tahap yaitu: a) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh, b) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas, c) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

2) Menghargai, terdiri atas dua tahap pembelajaran yaitu: a) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya, b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkan didepan orang lain.

3) Bertindak, terdiri atas dua tahap pembelajaran yaitu : a) Berperilaku sesuai dengan pilihannya, b) Diulang-ulang sebagai suatu pola/tingkah laku dalam hidup. Artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *value clarification* menurut Djahiri antara lain :

- 1) penentuan stimulus yang bersifat dilematik,
- 2) penyajian stimulus melalui peragaan, membacakan, atau meminta bantuan siswa untuk memeragakan, yang melahirkan kegiatan yang meliputi: pengungkapan masalah, identifikasi fakta yang dimuat stimulus, menentukan kesamaan pengertian yang perlu, menentukan masalah utama yang akan dipecahkan *value clarification*.
- 3) penentuan posisi/pilihan/pendapat melalui : penentuan pilihan individual, penentuan pilihan kelompok dan kelas, klasifikasi atas pilihan tersebut,
- 4) menguji alasan, mencakup kegiatan: meminta argumentasi siswa/kelompok/kelas, pemantapan argumentasi melalui: mempertentangkan argumen demi argumen, penerapan kejadian secara analogis, mengkaji akibat-akibat penerapan tersebut, mengkaji kemungkinan dari kenyataan,
- 5) penyimpulan dan pengarahan, melalui: kesimpulan para siswa/kelompok/kelas, penyimpulan dan pengarahan guru,
- 6) tindak lanjutan (follow up), berupa : kegiatan perbaikan atau pengayaan, kegiatan ekstra/latihan/uji coba penerapan.³²

³² Fairizah Haris, *op. cit.* h. 2

g. Metode yang Digunakan pada Pembelajaran dengan Pendekatan *Value*

Clarification

1) Diskusi

Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan,kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi dan metode ini tak terpisahkan dari penerapan metode lainnya seperti : ceramah,curah pendapat, diskusi kelompok, permainan dll.

2) Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

3) Curah pendapat

Suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman dari semua peserta.

4) Bermain peran (*role-play*)

Suatu jenis teknik simulasi yang umumnya untuk pendidikan sosial dan hubungan antara insan.³³

³³ Oemar Hamalik, (*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 199

3. Pembelajaran Pkn

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan atau Civic Education adalah program pendidikan yang secara programatik prosedural berupaya memanusiakan (humanizing) dan membudayakan (civilizing) serta memberdayakan (empowering) manusia/anak didik (diri dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan /keharusan yuridis konstitusional bangsa dan negara.³⁴

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara serta pendidikan pendahulu bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Dari pengertian dan ciri-ciri PKn diartikan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakteristik warga negara dalam hal, terutama membangun bangsa dan negara dengan mengandalkan pengetahuan dan kemampuan dasar dari mata pelajaran PKN. Pendidikan kewarganegaraan menjadi penting ketika pemerintah menetapkan PKn menjadi salah satu mata pelajaran yang diwajibkan untuk dimuat dalam kurikulum sekolah.

Hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

³⁴ Lisye Salamor, pengembangan *Model Pembelajaran Jurisprudential Pada Mata Pelajaran Pkn*, http://ejournal.unpati.ac.id/ppr_iteminfo_ink.php?id=1562. Pdf. diakses pada tanggal 27/01/18

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber pengetahuan lainnya pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang semuanya itu untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran PKn sebagaimana tercantum dalam susunan kurikulum PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Dari pengertian tersebut maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan kewarganegaraan mencakup pendidikan politik, pendidikan demokrasi, pendidikan hukum, dan pendidikan moral/karakter dalam upaya membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya serta bertanggung jawab.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan penting sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan karakter warga negara yang demokratis. Untuk itu PKn dituntut dapat mengembangkan kelas sebagai laboratorium demokrasi dengan demikian mata pelajaran PKn merupakan proses

yang meliputi semua pengaruh positif yang dimaksudkan untuk membentuk pandangan seorang warga negara dan peranannya di dalam masyarakat.³⁵

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pkn

Ada delapan ruang lingkup Pkn meliputi:

(1) persatuan Indonesia, (2) nilai dan moral, (3) hak asasi manusia, (4) kebutuhan hidup, (5) kekuasaan dan politik, (6) masyarakat demokratis, (7) Pancasila dan konstitusi negara, (8) globalisasi.

Dalam penelitian ini yang diajarkan guru dalam mata pelajaran Pkn hampir keseluruhan ruang lingkup Pkn karena mengingat ruang lingkup tersebut tidak dapat dipisahkan dari pokok pembahasan yang diajarkan kepada siswa yang didalam pokok bahasannya mengandung unsur-unsur ruang lingkup tersebut. Dalam proses pembelajarannya guru berusaha semaksimal mungkin menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien adapun pembelajarannya mencakup persatuan Indonesia, guru mengajarkan bagaimana hidup rukun dalam perbedaan. Nilai dan moral, siswa diajarkan tentang norma, hukum maupun peraturan-peraturan yang berlaku. Hak asasi manusia, siswa diajarkan untuk mengenali dan mengetahui hak dan kewajibannya. Kebutuhan hidup, siswa diajarkan bebas berpendapat dan menghargai keputusan bersama.

Kemudian alasan terkait ruang lingkup yang belum diajarkan kepada siswa itu karena kesesuaian materi yang diajarkan belum sepenuhnya bisa dilaksanakan

³⁵ Eman Setiati. *Pengaruh Metode Pembelajaran Value Clarification Technique Terhadap Sikap Demokratis Dalam Pembelajaran Pkn Pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati Sleman*, <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/319/261>. diakses pada tanggal 23/01/18

dan juga terkendala oleh waktu pengajaran yang dimana mata pelajaran Pkn hanya diberikan 1 kali dalam seminggu.

Untuk lebih jelasnya ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dimaparkan sebagai berikut:

1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara keatauan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan bangsa dan negara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan nternasional hak asasi manusia, pemajuan, penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia.

4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga mayarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.

5) Konstitusi negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan kostitusi.

6) Kekuasaan dan politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

7) Pancasila meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

8) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.³⁶

c. Tujuan pendidikan kewarganegaraan

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan dan berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.³⁷

³⁶ Tofik Mey Haryanto. *Penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga*. <http://journals.ums.ac.id/index.php/article/download/726/457>. Pdf Di akses tanggal 25/12/17

³⁷ Lya Wahyuningsih Rosalia Susila Purwanti. *Implementasi Pendidikan Moral Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah Di SD Sutran Sabdodadi Bantul*. wahyuningsih <http://repository.upy.ac.id/308/1/JURNAL%20%20LYA%20WAHYUNINGSIH%20%2811144600106%29.pdf> Di akses pada tanggal 12/12/17

Adapun tujuan dari pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak cerdas dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.³⁸

d. Visi dan Misi Pembelajaran PKn

Visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah berorientasi pada terbentuknya masyarakat demokratis yang lebih dikenal dengan masyarakat madani PKn paradigma baru berupaya memberdayakan warga Negara melalui proses pendidikan agar mampu berperan serta aktif dalam sistem pemerintahan yang demokratis. Berdasarkan pada visi mata pelajaran PKn tersebut, maka dapat dikembangkan misi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan paradigma baru,

³⁸ Anwar, *Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Materi Pengambilan Keputusan Bersama Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Sdn. 2 Makmur Kabupaten Bireuen*, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=274552&val=7141&title=MENINGKATKAN%20HASIL%20BELAJAR%20PKN%20PADA%20MATERI%20PENGAMBILAN%20KEPUTUSAN%20BERSAMA%20MELALUI%20METODE%20BERMAIN%20PERAN>. Pdf. Diakses pada tanggal 27/01/18

yaitu membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*), yaitu menciptakan kompetensi siswa agar mampu berperan aktif dan bertanggung jawab bagi kelangsungan pemerintahan demokratis melalui pengembangan pengetahuan karakter dan keterampilan warga negara. Misi dari pendidikan kewarganegaraan yaitu:

- 1) Pendidikan sebagai wawasan kebangsaan yang berarti pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat serta konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 Konstitusi Negara Republik Indonesia.

- 2) Pendidikan yang demokrasi berarti pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar mampu menjalankan hak-hak sebagai warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 3) Pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak serta sikap perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa visi Pendidikan Kewarganegaraan adalah menciptakan masyarakat yang demokratis, dari visi tersebut maka dapat dikembangkan misi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, baik dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan pemerintahan yang

demokratis, serta memiliki wawasan pendidikan demokratis sehingga menyiapkan peserta didik yang memiliki kesadaran untuk setia membela negara dan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap hak asasi manusia.³⁹

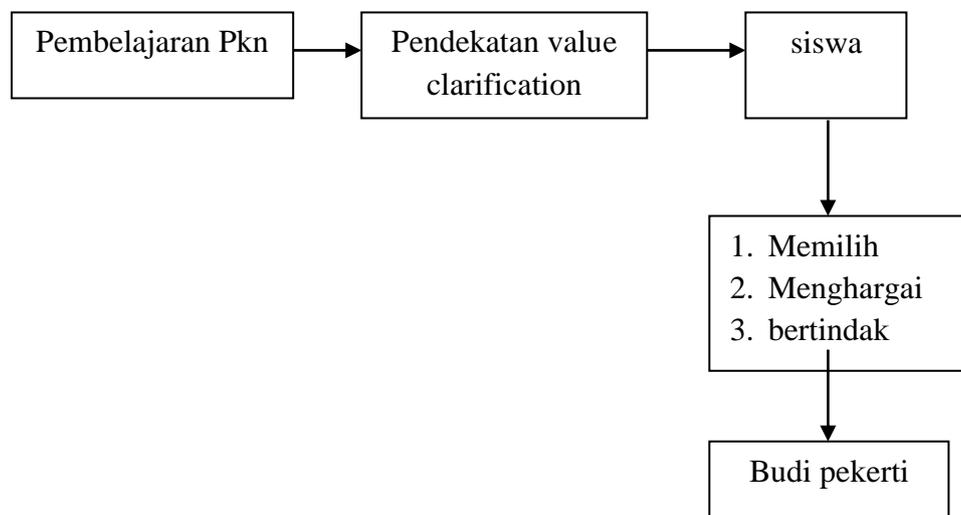
e. Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan

Penelitian yang dilakukan para ahli pendidikan dari berbagai belahan dunia menghasilkan temuan-temuan baru yang menarik untuk melakukan kajian ulang terhadap prinsip dan tujuan pendidikan kewargaan di Indonesia. Hasil penelitian semua umum mengarahkan bangsa-bangsa untuk mengalami kembali nilai-nilai dasar, sejarah, dan masa depan bangsa bersangkutan sesuai dengan nilai-nilai fundamental yang dianut bangsa bersangkutan. Secara umum, negara-negara Asia menekankan aspek moral dan identitas nasional. pesatnya perkembangan tentang kebijakan pendidikan khususnya berkaitan dengan pengembangan pendidikan kewarganegaraan sebagai respon terhadap perubahan-perubahan masyarakat di tingkat lokal dan global menurut bangsa-bangsa di dunia untuk melakukan aplikasi kembali terhadap tuntutan lingkungan yang terus bergerak dan berubah cepat. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli pendidikan dari berbagai belahan dunia menghasilkan temuan-temuan baru yang menarik untuk melakukan kajian ulang terhadap prinsip dan tujuan pendidikan kewargaan di Indonesia. Hasil penelitian secara umum mengarahkan bangsa-bangsa untuk mendalami kembali nilai-nilai dasar, sejarah, dan masa depan bangsa bersangkutan sesuai dengan nilai-nilai fundamental yang dianut bangsa bersangkutan, secara umum, Negara-negara Asia menekan aspek moral. Pada

³⁹ Eman Setiati, *op. cit.* h. 12-13

akhirnya di era reformasi ini pendidikan Kewarganegaraan juga sedang dalam proses reformasi ke arah pendidikan kewarganegaraan dengan paradigma baru. Kurikulum 2006 (KTSP), kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, berbangsa dan bernegara serta meningkatkan kualitas diri sebagai manusia. Wawasan dan kesadaran termasuk kedalam wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela Negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajuan bangsa, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan bayar pajak dan sikap perilaku anti korupsi.⁴⁰

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1

Kerangka Pikir

⁴⁰ *Ibid*, h. 16-17

Dalam pembelajaran PKn Penerapan pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih mudah menerima dan menerapkan materi yang diajarkan. Karakteristik siswa SD masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, siswa SD masih membutuhkan visualisasi dalam proses pembelajarannya. Dengan pendekatan *value clarification* yang merupakan salah satu metode/pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan sebagai sarana pengungkapan suatu nilai yang baik dan selanjutnya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *value clarification* memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar mengenai nilai terlebih nilai tersebut digali sendiri oleh siswa proses ini tentunya akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi diri siswa.

Bagan kerangka pikir di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PKn melalui pendekatan *value clarification* yang ditujukan kepada siswa dengan pelaksanaannya dapat disimpulkan dalam langkah kegiatan pembelajaran memilih, menghargai dan bertindak dapat membentuk aspek afektif yang berhubungan dengan perasaan, sikap dan emosi. Melalui *value clarification* dapat membantu peserta didik untuk merubah, memiliki budi pekerti yang baik sehingga mereka dapat bertindak dengan cara yang lebih dapat diterima, baik secara personal maupun sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴¹

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, objek penelitian adalah berupa objek dilapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI DDI 1 Palopo, Jl. Datuk Sulaiman No.57 kota Palopo.

Subjek dalam Penelitian ini adalah siswa kelas v dengan jumlah siswa 26 orang, terdiri dari 15 peserta didik perempuan 11 peserta didik laki-laki dan 1 orang guru kelas sekaligus guru mata pelajaran PKn.

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010) h.6

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini Penanaman Nilai Budi Pekerti Melalui Pendekatan *Value Clarification* (Klarifikasi Nilai) Pada Pembelajaran PKn Siswa Kelas V MI DDI 1 Palopo.

D. Sumber Data

1. Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dilapangan dengan cara observasi, wawancara dengan guru kelas sekaligus mata pelajaran dan siswa yang diambil dari beberapa pertimbangan tertentu.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen, buku-buku dan juga diambil dari perpustakaan dan proses belajar mengajar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi tentang bahan-bahan yang ditulis atau tentang subjek.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi apa akan diperoleh. Dengan wawancara peneliti dapat mengumpulkan data dan mencatatnya sebagai instrumen atau format wawancara.

2. Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut dua cara pertama, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat, hal ini disebut observasi non partisipan. Kedua, observasi sistematis dan observasi non sistematis, observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Sebaliknya observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang diamati disebut observasi non sistematis.⁴²

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan siswa yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku nampak. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain:

- a. Mengamati kegiatan pembelajaran khususnya pada kelas V MI DDI 1 Palopo
- b. Mengamati sikap dan perilaku khususnya pada kelas V MI DDI 1 Palopo

⁴² Margono, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 161-162

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴³ Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data sekunder). Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu catatan lapangan (observasi) , dan camera.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, ke dalam sintesa menyusu ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁴

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti berada dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 329

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Cet IV; Bandung: Alfabeta, 2013) h. 333

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya mencari bila diperlukan.⁴⁵

Data yang dipilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan tes yang bersifat naratif.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 338

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sekilas sejarah berdirinya MI DDI 1 Palopo

Madrasah Ibtidayah Darul Da`wah wal Irsyad 1 atau disingkat MI DDI I Palopo ini, didirikan sejak tahun 1930-an. Dulunya sekolah ini terkenal dengan sebutan sekolah Arab dengan nama sekolahnya yaitu Madrasah Arabiyah Islamiyyah.

Kemudian sejak tahun 1947, berubah berganti nama menjadi MI DDI I Palopo dipelopori oleh sang ulama besar dari Sulawesi Selatan yang bernama KH. Ambo Dalle.

Sejak dulu, bangunan sekolah ini hanya berdinding papan. Namun pada tahun 2007, sekolah ini direnovasi menjadi bangunan permanen seperti yang terlihat sekarang ini. Pada tahun 2015 sekolah ini membangun sebuah musollah kecil untuk menunjang aktivitas ibadah siswa.

Sekolah MI DDI I Palopo ini mempunyai siswa sebanyak 403 orang dengan jumlah kelas sebanyak 13 ruangan dan ditangani oleh 23 guru yang 5 diantaranya PNS dan selebihnya adalah guru honorer yang diangkat oleh yayasan MI DDI I Palopo.

2. Kondisi Objektif Guru dan Siswa

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di MI DDI I Palopo, guru yang mengajar di sekolah tersebut diberikan tugas mengajar pada bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan bidangnya masing-masing.

Tabel 4.1
Nama-Nama Guru MI DDI I Palopo Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama Lengkap	Jabatan
1	Drs. H. Ibnu Hajar., M.Pd.I	Kepsek
2	Hj. Nursyamsi, S.Ag	Guru kelas III.A
3	Bungaedah, S.Ag	Guru kelas V.A
4	Rahmawaty Syam, S.Ag., M.Pd.I	Guru Bidang Studi
5	Ruhamah, S.Ag	Guru kelas VI.A
6	Hasmah, S.Pd.I	Guru kelas V.B
7	Nasmasari, S.Pd	Guru kelas III.B
8	Robi`ah, M.Pd	Guru kelas IV.A
9	Tendri Sampa, S.Pd.I	Guru kelas VI.B
10	Hj. Siti Nurhaidah, S.Pd.I	Guru kelas III.C
11	Amriani	Tata Usaha
12	Sitti Munirah, S.Pd., M.M	Guru kelas I.A
13	Mutmainnah, SW. S.Pd	Guru kelas II.B
14	Irawati Darwis, S.Pd	Guru kelas II.A
15	Sri Fatimah	Guru kelas I.B
16	Nur Asisah Al-Jawad	Pustakawan
17	Syamsiani, S.Pd	Guru Bantu
18	Nur Huda, S.Pd.I	Guru Bidang Studi
19	Fitriah	Cleaning Service
20	Ruslan	Satpam

Sumber Data: Kantor MI DDI I Palopo

Dalam dunia pendidikan, siswa merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan biasa dikatakan berhasil apabila siswa yang dihasilkan siap pakai, dimana siswa tersebut mampu tampil ditengah-tengah masyarakat berdasarkan ilmu pengetahuan yang diterima selama dibangku sekolah. Oleh karena itu siswa yang menentukan berhasil tidaknya suatu lembaga pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa di MI DDI I Palopo.

Keadaan objektif siswa di MI DDI I Palopo lebih homogeny meskipun pada umumnya mereka berawal dari keluarga nelayan. Namun demikian,

beberapa diantara mereka mempunyai latar belakang orang tua diluar petani. Data siswa MI DDI I Palopo dapat dilihat pada tabel berikut. Adapun jumlah rasio keadaan siswa berjumlah 382 orang untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan keadaan siswa pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Daftar Siswa di MI DDI I Palopo
Tahun Ajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Perempuan	Laki-Laki	
I.A	17	16	23
I.B	13	23	36
II.A	12	12	24
II.B	10	16	26
III.A	14	9	23
III.B	14	11	25
III.C	10	15	25
IV.A	16	12	28
IV.B	13	33	46
V.A	15	11	26
V.B	14	19	33
VI.A	16	19	35
VI.B	17	9	26
Jumlah	180	202	383

Sumber Data: Tata usaha MI DDI I Palopo

Dengan melihat jumlah siswa dengan keadaan guru diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan siswa dikarenakan jumlah siswa yang berjumlah 383 orang siswa yang terbagi ke dalam 13 kelas. Jumlah siswa yang cukup banyak ini pada dasarnya merupakan modal yang sangat baik bagi institusi MI DDI I Palopo. Dengan jumlah siswa yang banyak ini memungkinkan guru-guru dapat membuat program dengan baik. Siswa yang sangat banyak ini merupakan asset bagi perkembangan MI DDI I Palopo kedepan.

3. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasaran merupakan faktor penting dalam menunjang pendidikan dalam kelancaran proses belajar mengajar dalam artian bahwa ketika suatu sekolah sudah memiliki sarana dan prasarana sekolah yang baik dan maka akan lebih mudah dalam pencapaian tujuan pendidikan yang sudah diprogramkan oleh Negara pada umumnya dan oleh sekolah pada khususnya. Berdasarkan data penulis yang diperoleh saat melakukan observasi di MI DDI I Palopo maka keadaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut dapat dilihat jelas pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Keadaan Gedung atau Ruangan di MI DDI I Palopo
Tahun Ajaran 2017/2018

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Darurat	
1	Kelas	14	-	14
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	1
3	WC guru	1	-	1
4	WC Siswa	2	-	2
5	Ruang Tata Usaha	1	-	1
6	Tempat Beribadah/Musollah	1	-	1
7	Ruang UKS	1	-	1
8	Gudang	1	-	1
9	Kantin	1	-	1
Jumlah		23	-	23

Sumber Data: Tata Usaha MI DDI I Palopo

Sarana dan prasaran MI DDI I Palopo seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alat perlengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat membantu proses belajar mengajar sehingga kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan perlengkapan dalam belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana MI DDI I Palopo
Tahun Ajaran 2017/2018

No	Jenis	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Kurang Baik
1	Tiang Bendera Sekolah + Kelas	1	Baik	-
2	Gambar Presiden/Wakil Presiden	8	Baik	-
3	Bendera Sekolah	1	Baik	-
4	Gambar Garuda	8	Baik	-
5	Gambar Gubernur dan Wakil Gubernur	8	Baik	-
6	Kursi Tamu	1 set	Baik	-
7	Meja Guru dan Kursi Guru	21	Baik	-
8	Meja Siswa	150	Baik	-
9	Meja/Kursi Untuk 1 Orang	150	Baik	-
10	Lemari Kelas	8	Baik	-
11	Lemari Perpustakaan	4	Baik	-
12	Rak Buku	5	Baik	-
13	Papan Tulis	8	Baik	-
14	Papan Potensi Data	1	Baik	-
15	Papan UKS	1	Baik	-
16	WC	4	Baik	-
17	Peta Sulawesi/dll	8	Baik	-
18	Papan Abseb Sekolah	1	Baik	-
19	Papan Pengumuman	1	Baik	-
20	Alat UKS	1 set	Baik	-
21	Alat Keterampilan	1 set	Baik	-
22	Alat Olahraga	1 set	Baik	-
23	Alat Peraga IPA	1 set	Baik	-
24	Alat Peraga Matematika	1` set	Baik	-
25	Alat Peraga Bahas Inggris	1 set	Baik	-

Sumber Data: Tata Usaha MI DDI I Palopo

4. Visi, Misi dan Tujuan MI DDI 1 Palopo

a. Visi

“ menjadikan sekolah/ Madrasah Ibtidaiyah DDI I Palopo, terampil dan terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan wajib belajar 9 tahun”.

b. Misi

1) Mencetak kader-kader bangsa yang memiliki potensi dibidang Iman dan Taqwa (Imtaq) serta Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang islami, brbudi pekerti luhur sesuai ajaran Islam Ahlusunnah Wal- Jama'ah.

2) Membentuk sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.

3) Membangun citra sekolah/ Madrasah yang Islami sebagai mitra terpercaya dimasyarakat.

c. Tujuan Umum

1) Menyelenggarakan pendidikan tingkat dasar, dengan mensejajarkan atau mengeseimbangkan antara pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Umum.

2) Menjadikan warga sekolah/Madrasah, (siswa, kepek, guru dan kelompok masyarakat) sebagai masyarakat yang religius.

3) Memberikan siswa keterampilan dasar dan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai bekal dasar dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

d. Tujuan Khusus

1) Meningkatkan kemampuan dan klasifikasi tenaga kependidikan sesuai dengan tuntunan program pembelajaran yang lebih berkualitas.

2) Mengupayakan pelaksanaan proses belajar mengajar yang mengacu pada program pembelajaran yang berbasis kompetensi dan PAKEM.

3) Berupaya menguasai lomba-lomba religi dan sekolah sehat se kota Palopo.

B. Pelaksanaan Penanaman Nilai Budi pekerti

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan pada tanggal 23 Desember 2017 di MI DDI 1 Palopo. Tujuan kunjungan ini adalah untuk meminta izin kepada kepala sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dikelas khususnya pada kelas yang dijadikan penelitian. Indikator pengamatan yang dilakukan adalah cara mengajar guru khususnya penanaman nilai budi pekerti, aktivitas siswa, motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan pemanfaatan kelas selama proses pembelajaran.⁴⁶

Setelah melakukan observasi awal peneliti kembali mengamati dan mewawancarai guru kelas V sekaligus guru mata pelajaran PKn pada tanggal 11 Januari 2018. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menemukan sebagian besar siswa memiliki budi pekerti yang rendah terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab dan sopan santun.⁴⁷

Menurut Bungaedah bahwa “ketika pembelajaran berlangsung siswa tidak tepat waktu berada di dalam kelas tetapi kebanyakan masih dikantin atau main-main diluar, kalau ada tugas disuruh kerja kebanyakan tidak kerja tugasnya, kemudian cara berbicara siswa di sini masih kurang sopan, baik itu terhadap teman maupun gurunya”.⁴⁸

Dengan melihat permasalahan yang terjadi mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian dimana guru menggunakan pendekatan *value clarification* sebagai metode untuk meningkatkan nilai budi pekerti siswa.

⁴⁶ Observasi di dalam kelas V MI DDI 1 Palopo pada hari sabtu 23 Desember 2017

⁴⁷ Observasi di dalam kelas V MI DDI 1 Palopo pada hari kamis 11 Januari 2018

⁴⁸ Bungaedah guru, wawancara di MI DDI 1 Palopo pada hari kamis 11 Januari 2018

Dari hasil wawancara peneliti bahwa sebelum guru mengajarkan Pkn dengan tujuan meningkatkan nilai budi pekerti hal-hal yang harus guru persiapkan yaitu membuat/ menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁴⁹

Menurut bungaedah bahwa “ yang perlu dipersiapkan dalam mengajar tentunya harus ada RPP, Menentukan materi yang akan diajarkan pada siswa sesuai kompetensi dasar, kemudian menyiapkan medianya maupun sumber yang akan kita gunakan dalam pembelajaran.”⁵⁰

Peneliti mengamati Guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pkn dalam menanamkan nilai budi pekerti siswa dengan menggunakan pendekatan *value clarification* dapat peneliti amati dengan langkah-langkah pembelajarannya: terlebih dahulu guru menyampaikan materi pelajaran berupa pelontaran stimulus, guru mengajak siswa menganalisis penjelasan materi yang sudah disampaikan oleh guru untuk memikirkan pilihan mana yang akan siswa pilih dengan pertimbangan baik atau buruk, melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan tugas tentang penjelasan yang disampaikan, siswa disuruh menuliskan pada secarik kertas tentang hal-hal baik atau tidak baik yang ditemukan dalam penjelasan materi beserta dengan alasannya, guru mengajak siswa menganalisis pilihan/jawabannya dengan mengajukan pendapat yang bersifat menggoyahkan atau memperkuat pilihan siswa, siswa mempertahankan pilihan/jawabannya, siswa menegaskan pilihan/jawabannya di depan kelas, guru bertanya jawab kepada siswa tentang hal yang belum diketahui

⁴⁹ Observasi di ruang guru MI DDI 1 Palopo pada hari kamis 11 Januari 2018

⁵⁰ Bungaedah guru, wawancara di ruang guru MI DDI 1 Palopo pada hari kamis 11 Januari 2018

terkait materi yang diajarkan, guru bersama-sama siswa meluruskan dan memberikan penguatan.⁵¹

Observasi dilanjutkan pada tanggal 22 januari 2018 pada saat proses pembelajaran PKn guru menggunakan pendekatan *value clarification* dengan materi ajar yang berbeda langkah pengajarannya yaitu : Guru menyampaikan materi pelajaran berupa stimulus yang berisi contoh keadaan yang memuat nilai-nilai disesuaikan tema pembelajaran dengan menampilkan gambar, melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa untuk mengamati dan memberikan argumen/pendapatnya tentang gambar, guru memberikan kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk berdialog/berdiskusi sesama teman sehubungan stimulus tadi, guru mengarahkan melakukan simulasi tentang pengambilan keputusan dengan musyawarah mufakat yaitu penentuan melalui voting, siswa melalui simulasi bermain peran memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, siswa memberikan pendapat melalui pertanyaan guru secara individual, siswa berkesempatan untuk bertindak tanpa rasa takut, guru bertanya jawab kepada siswa tentang hal yang belum diketahui terkait dengan materi yang diajarkan, guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.⁵²

Pada tanggal 05 februari 2018 melakukan observasi pada saat proses pembelajaran PKn guru menggunakan pendekatan *value clarification* dengan materi ajar yang berbeda langkah pengajarannya yaitu : yang diawali dengan guru

⁵¹ Observasi di dalam kelas V MI DDI 1 2018 Palopo pada hari senin 15 Januari 2018

⁵² Observasi di dalam kelas V MI DDI 1 Palopo pada hari senin 22 Januari 2018

memeriksa kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian memberikan motivasi kepada siswa kelas V MI DDI 1 Palopo sebelum dan selama proses pembelajaran dilaksanakan, guru menyampaikan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, setelah itu guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan.⁵³

Pada tanggal 12 februari 2018 melakukan observasi pada saat proses pembelajaran PKn guru menggunakan pendekatan *value clarification* dengan materi ajar yang berbeda langkah pengajarannya yaitu : guru mengabsen siswa untuk mengetahui jumlah siswa yang hadir. Memeriksa kesiapan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Memberikan motivasi sebelum dan sesudah proses pembelajaran dimulai. Setelah itu, guru memberikan apersepsi tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.⁵⁴

C. Peningkatan Nilai Budi Pekerti Siswa

Setelah guru menggunakan pendekatan *value clarification* peneliti mengamati sikap siswa yang sudah mulai bersikap sopan berbicara terlihat pada saat menyampaikan pendapat/ argumennya di depan guru dan teman-temannya, kemudian siswa juga mulai bertanggung jawab terlihat pada ketika diberikan tugas dari guru dapat diselesaikan sesuai perintah dan diselesaikan tepat waktu,

⁵³ Observasi di dalam kelas V MI DDI 1 Palopo pada hari senin 05 februari 2018

⁵⁴ Observasi di dalam kelas V MI DDI 1 Palopo pada hari senin 12 februari 2018

dari hal kedisiplinan siswa sudah mulai tepat waktu mengikuti pelajaran terlihat pada saat gurunya mengabsen siswa sudah berada di dalam kelas.⁵⁵

D. Efektifitas Pendekatan Value Clarification

Setiap pendekatan ataupun metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran memiliki keberhasilan masing-masing sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan observasi Efektifitas pendekatan *Value Clarification* di Kelas V MI DDI 1 Palopo sangat berpengaruh dan membuat siswa dapat termotivasi, inilah yang menjadi dorongan mental untuk siswa ingin melakukan aktifitas belajar dengan semangat dan lebih aktif sehingga timbul perasaan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktifitas tertentu menjadi lebih baik, menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dan guru bukan hanya sekedar mengajarkan saja namun guru harus menjadi suri tauladan yang baik untuk siswanya.⁵⁶

Sesuai pernyataan Mustajab Arrahman bahwa “ saya ku suka kalau begitu caranya ibu guru mengajar, lebih semangatki kak baru bisa ki tau mana yang baik dan buruk”.⁵⁷

Menurut Bella Vista bahwa “ ku suka juga kak, dengan caranya ibu guru mengajar sekarang karena biasanya ibu guru kalau na ajarki menjelaskan ji dulu baru disuruki menulis kalau sekarang beda”.⁵⁸

⁵⁵ Observasi di dalam kelas V MI DDI 1 Palopo pada hari senin 12 february 2018

⁵⁶ Observasi di dalam kelas V MI DDI 1 Palopo pada hari senin 12 february 2018

⁵⁷ Mustajab Arrahman siswa, wawancara di dalam kelas V MI DDI 1 Palopo pada hari senin 12 february 2018

⁵⁸ Bella Vista siswa, wawancara di dalam kelas V MI DDI 1 Palopo pada hari senin 12 february 2018

Di samping itu melalui pendekatan *Value Clarification* siswa dapat mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran terhadap nilai- nilai individu maupun orang lain dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri kemudian mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pelajaran yang didapatkan itu lebih bermakna.

Sesuai hasil observasi siswa di kelas V MI DDI 1 Palopo siswa lebih senang dengan *pendekatan value clarification* yang digunakan pada pembelajaran PKn.⁵⁹

⁵⁹ Observasi di dalam kelas V MI DDI 1 Palopo pada hari senin 12 februari 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Nilai budi pekerti siswa melalui pendekatan *value clarification* pada pembelajaran PKn siswa kelas kelas V MI DDI 1 Palopo dengan menggunakan langkah-langkah dalam pembelajarannya yaitu: a) kebebasan memilih, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik, Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh. b) Menghargai, Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dari dirinya c) bertindak, Berperilaku sesuai dengan pilihannya, dan diulang-ulang sebagai suatu pola/tingkah laku dalam hidup. Artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Dengan pendekatan *value clarification* dapat meningkatkan nilai budi pekerti siswa pada pembelajaran PKn siswa kelas V MI DDI 1 Palopo dapat dilihat pada sikap siswa yang sudah mulai bersikap sopan berbicara terlihat pada saat menyampaikan pendapat/ argumennya di depan guru dan teman-temannya, kemudian siswa juga mulai bertanggung jawab terlihat pada ketika diberikan tugas dari guru dapat diselesaikan sesuai perintah dan diselesaikan tepat waktu, dari hal kedisiplinan siswa sudah mulai tepat waktu mengikuti pelajaran terlihat pada saat gurunya mengabsen siswa sudah berada di dalam kelas.

3. Efektifitas atau keberhasilan pendekatan *value clarification* sangat baik karena siswa senang dan termotivasi mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, meningkatkan kesadaran terhadap nilai- nilai individu maupun orang lain dan mendorongnya untuk membentuk sistem nilai mereka sendiri kemudian mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pelajaran yang didapatkan itu lebih bermakna.

B. Saran

1. Bagi Siswa

- a. Hasil yang sudah di capai harus dipertahankan dan tingkatkan
- b. Lebih memperhatikan ketika guru menjelaskan
- c. Semangat dan giat dalam belajar

2. Bagi Guru

- a. Hendaknya menggunakan pendekatan *value clarification* dalam membangun nilai-nilai pada diri siswa.
- b. Selalu memberikan motivasi kepada siswa agar antusias mengikuti pembelajaran.

3. Bagi Kepala Sekolah

- a. Hendaknya melakukan pembinaan dan bimbingan secara optimal kepada guru untuk melaksanakan tugas dengan baik.
- b. Memberikan motivasi kepada guru agar lebih semangat dalam mengajar
- c. Memfasilitasi keperluan guru dan siswa agar pembelajaran berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan*, Cet II; Jakarta: Rineka Cipta 2003
- Ari Wibowo, *Keefektifan Metode klarifikasi nilai dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran PKn*. Jurnal 27/11/2017
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013
- Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2006
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* , Cet XXII; Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010
- Dharma kesuma dkk, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya 2011
- Fairizah Haris. *Penerapan Model pembelajaran VCT (Value clarification Technique) Untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan Pada Siswa Sekolah Dasar* . Jurnal 27/11/2017
- Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan kelas*, Yogyakarta; Gava media 2010
- Lya Wahyuningsih Rosalia Susila Purwanti. *Implementasi Pendidikan Moral Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Rendah Di SD Sutran Sabdodadi Bantul*. Jurnal 12/12/2017
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta ;Rineka Cipta 1996
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet IX: Jakarta: Rineka Cipta 2014
- Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* , Ed.Revisi IX; Jakarta: Rajawali Pers 2009
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung.; Remaja Rosdakarya 2005
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara 2001
- Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara 2004

Sukidin dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta; Insan Cendekia 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Cet IV; Bandung: Alfabeta 2013

Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta; Bumi Aksara 2006

Tofik Mey Haryanto. *Penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga*. Jurnal 25/12/2017

Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Diva press 2015

Wina Sanjaya , *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta; kencana prenada media group 2009

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2005

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* , Jakarta ; kencana prenada media group 2011